

**PENGALAMAN MENJADI MUALAF:
SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

Ida Rahmawati, Dinie Ratri Desiningrum*

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Idarahmawati01@gmail.com

Abstrak

Melakukan konversi agama bukanlah hal mudah karena terkait dengan perubahan identitas, perubahan tata nilai, perilaku serta dapat berpengaruh pada kehidupan sosial yang menjalaninya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses melakukan konversi agama dan pengaruh konversi agama terhadap kehidupan seseorang yang melakukannya. Subjek yang melakukan konversi agama dikhususkan dalam penelitian ini ialah seseorang yang berpindah agama dari non Islam masuk kedalam agama Islam atau yang sering disebut dengan mualaf. Metode penelitian yang digunakan ialah fenomenologis dengan teknik analisa *Intrepretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang rinci dan sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga orang mualaf yang berdomisili di Kota Semarang. Penemuan ketiga subjek diperoleh menggunakan *sampling purposive*. Berdasarkan hasil riset ini peneliti menemukan tiga tema utama, (1) proses berpindah agama, (2) manifestasi menjalani kehidupan sebagai mualaf, (3) Upaya mengembangkan diri. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tindakan konversi agama melibatkan beberapa proses; yaitu kognitif, sosial dan psikologis. Pengalaman konversi agama pada mualaf memberikan pengaruh pada keinginan meningkatkan kualitas keimanan, serta perubahan diri dalam sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari motivasi, pengalaman positif yang muncul dari menjalankan keyakinan, komitmen mualaf terhadap keputusannya.

Kata kunci: mualaf; pengalaman konversi; pengaruh konversi agama; proses mualaf;

*penulis penanggungjawab

THE EXPERIENCE OF BEING CONVERTED (MUALAF): AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Ida Rahmawati, Dinie Ratri Desiningrum*

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Idarahmawati01@gmail.com

Abstract

The conversion of religion is not an easy thing, because related with identity change, values, behavior and will be possible followed impact on social life. This study attempts to understand the process conversion of religion and how influences the conversion of religion for someone who did it. Subject to the conversion of religion set apart in this research is someone who move from non islamic religion into Islam or often called mualaf. The method used in this research is fenomenologis by applying intrepetative phenomenological analysis (IPA). IPA is chosen for it's detailed of data analysis and it's according to answer the researcher's questions. Subject in this research is three people convert who living in Semarang. Selection of subjects in this study uses the purposive technique. Based on the results of this research researchers found three main themes, (1) process moved religion, (2) manifestation of life as mualaf, (3) the personal growth. The results of this research show that conversion religion has process cognitiv; social; and psychological. The impact of religious conversion to the desires of improving the quality of faith , and change in attitude and behavior of religion in life. This can be seen from the motivation, positive experience that arises from implementing Islam, the conversion commitment's.

Keywords : mualaf, the conversion experience; the influence of religious conversion; the process converts;

*corresponding author

PENDAHULUAN

Topik seputar agama dan perkembangannya menjadi suatu hal menarik untuk dibicarakan akhir-akhir ini. Perkembangan Agama dari ranah Psikologi di mulai dengan munculnya cabang ilmu psikologi agama pada akhir abad ke-19. Psikologi agama ialah salah satu bidang psikologi modern yang memberi perhatian pada kajian khusus pada fenomena-fenomena keagamaan yang ditinjau dari sudut psikologi.

Pedoman hidup itu sendiri merupakan petunjuk yang bisa didapatkan salah satunya dari agama. Menurut Yusuf (2004) agama sebagai pedoman hidup memberi petunjuk pada manusia tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan juga pengembangan mental atau rohani yang sehat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran agama sangat vital bagi kehidupan manusia, baik dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta (vertikal) ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (horisontal).

Salah satu fenomena yang terjadi di dunia mengenai pertumbuhan pemeluk agama, menurut Pew Reaserch center (Republika, 2016) menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan agama yang paling cepat didunia ialah Islam. Ditambahkan pula bahwa besarnya populasi anak muda menjadi salah satu alasan mengapa muslim diproyeksikan menjadi agama dengan tingkat pertumbuhan tercepat dibanding keseluruhan populasi agama non Islam dunia. Pertumbuhan jumlah muslim juga di karenakan adanya perpindahan pemeluk agama lain ke dalam agama Islam atau yang disebut mualaf. Meski data mengenai jumlah mualaf di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun perpindahan agama dari non Islam ke dalam Islam memiliki tren meningkat tiap tahunnya, penambahan mualaf jumlahnya mencapai 10 hingga 15% (Kisah Mualaf, 2015).

Proses pengenalan seseorang dalam mencari makna dan tujuan hidup turut menghubungkan pada keputusan diri dalam penentuan agama, nilai, praktik peribadatan serta perilaku yang memberikan makna hidup. Seseorang yang telah memeluk suatu agama kemudian memutuskan untuk memilih agama yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya atau disebut dengan berpindah agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama (WH Clark dalam Daradjat, 1977).

Topik perpindahan agama mendorong munculnya penelitian-penelitian terkait dengan konteks konversi agama. Robert J. Barro, Jason Hwang, dan Rachel M. McCleary dalam penelitiannya mengenai gambaran konversi agama di 40 negara. Penelitian lain terkait konversi agama juga dipaparkan oleh Syaiful (2012) bahwa terjadinya konversi agama pada individu

memicu munculnya berbagai persepsi baru yang membentuk sikap, motivasi dan tingkah laku keagamaan dalam hidupnya. Penelitian konversi agama pada remaja oleh Ninin (2007).

Mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan agama perlu didasari pertimbangan-pertimbangan tertentu hingga akhirnya seseorang mantap untuk meninggalkan agama lamanya dan menerima agama baru yang dipilihnya. Peneliti tertarik untuk menyoroti kehidupan seseorang yang telah melakukan perpindahan agama yang memiliki komitmen hingga saat ini terhadap keputusannya berpindah agama. Seseorang untuk melakukan perpindahan agama dirasa memberikan pengalaman tersendiri dalam kehidupan pelakunya, untuk itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai makna pengalaman melakukan perpindahan agama khususnya dari non Islam menjadi beragama Islam atau yang disebut dengan mualaf serta bagaimana pengalaman tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan beragama seseorang selanjutnya.

Mualaf

Orang yang melakukan konversi agama kedalam Islam disebut sebagai mualaf, menurut kamus Bahasa Arab mualaf berasal dari kata *Mualafun* artinya yang dikarang, yang dijinaki/orang yang masuk Islam (Rafiqi, 2002).

Kata mualaf juga dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. Dijelaskan pula dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa mualaf merupakan orang yang baru masuk Islam. Atau merupakan sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam.

Dapat dikatakan mualaf sebagai orang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinannya semula dengan masuk kedalam agama Islam. Atau orang yang baru saja memeluk agama Islam. (wikipedia, 2017).

Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Bila ditinjau dari Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. (Wikipedia, 2017)

Tamami (2011) menjelaskan mengenai pengertian agama, yang merupakan kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia, agama merupakan praktik perilaku tertentu dan dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu, yang dianut oleh anggota-anggotanya.

Menurut Pargament (dalam Ninin, 2007), agama didefinisikan sebagai hal penting (*significance*) yang menyangkut proses pencarian sesuatu yang bermakna, selain itu juga memiliki hubungan dengan hal yang sakral dan yang sering diasosiasikan dengan Tuhan (*sacred*). Agama dianggap penting (*significance*) karena memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan mendasar yang menyangkut eksistensi kehidupan, seperti kematian, tragedi, penderitaan, dan tujuan hidup.

Pidato M Natsir dalam sidang pleno konstituante mendefinisikan agama yang dimaksudkan disini ialah Islam sebagai kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor, yaitu mempercayai adanya Tuhan sebagai sumber segala hukum serta nilai hidup, mempercayai wahyu Tuhan kepada Rasul-Nya, mempercayai adanya hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya, mempercayai hubungan ini dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-harinya, mempercayai bahwa roh manusia tidak berakhir setelah kematiannya, mempercayai ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan, serta mempercayai Ridha Tuhan sebagai tujuan hidup didalam dunia.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang agama, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem, serta tata nilai kepercayaan yang mengikat pemeluknya untuk menjalankan aturan yang ada didalamnya dihubungkan terhadap Zat yang dianggap lebih besar. Menjadi pemeluk agama yaitu menjadi anggota dari suatu wadah yang didalamnya sudah tersusun sistem, nilai, dan ajaran untuk dilaksanakan sebagai wujud keterikatan terhadap agama.

Perkembangan Keberagamaan pada Individu

Subjek dalam hal ini adalah mualaf, yaitu seseorang yang berpindah dari satu agama pada agama Islam dalam perjalannya berpindah agama tidak terlepas dari adanya proses perkembangan mulai dari masa kecilnya. Perkembangan dalam hal ini tentang keberagamaan seseorang dibahas oleh James Fowler (1995). Dikatakan dalam kepercayaan religius kita merasa yakin bahwa kita “berhubungan” dengan sesuatu yang tidak bersifat duniawi belaka, melainkan bersifat “transenden”, yaitu melampaui segala yang duniawi (Fowler,1995)

Kepercayaan pada hal yang bersifat transenden ini menurut Fowler dapat berkembang pada tahap-tahap selanjutnya seiring dengan bertambahnya kemampuan berfikir, perkembangan moral dan kesadaran manusia. Fowler menyusunnya dalam sebuah teori mengenai perkembangan keberagamaan manusia yang terdiri atas 7 tahap.

Tahap Pertama yaitu *Primal Faith* atau kepercayaan awal biasanya terjadi dalam kurun usia kanak – kanak yaitu antara 0 sampai 2 tahun. Tahap pertama dalam perkembangan kepercayaan dasar ini ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi dimana terdapat rasa seperti rasa percaya dan setia pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar, diakhiri dengan kesanggupan berbahasa (Fowler,1995).

Tahap kedua yaitu tahap kepercayaan intuitif proyektif. Dinyatakan oleh Fowler bahwa pada tahap ini anak terus melanjutkan dalam mengembangkan kemampuan mengadopsi makna dari lingkungan. Pada fase ini seseorang hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja, seperti apa yang digambarkan oleh orang dewasa dan tergantung pada luasnya fantasi dari manusia itu sendiri. Tahap perkembangan masa kedua ini terjadi pada masa kanak – kanak antara usia 2 sampai 6 tahun (Fowler,1995).

Tahap ketiga disebut juga dengan tahap perkembangan kepercayaan mitis-harfiah yang terjadi pada masa kanak-kanak dan selanjutnya yaitu antara usia 6 sampai 11 tahun. Pada fase ini anak butuh pembuktian kebenaran sehingga fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan (Fowler,1995).

Tahap keempat dalam perkembangan kepercayaan menurut Fowler yaitu tahapan kepercayaan sintesis-konvensional. Masa meninjau kembali pandangan hidup masa kanak-kanaknya, tahap ini ditandai dengan munculnya berbagai macam kemampuan kognitif yang berpolakan operasi formal dini sehingga dapat berfikir abstrak hingga berpikir tentang Tuhan. Pada tahap ini individu juga mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar, baik itu keluarga, teman, media massa, maupun kelompok social yang lain. Biasanya terjadi di masa *adolesan* dan seterusnya, atau antara usia 12 tahun hingga masa dewasa).

Tahapan kelima pada tahap kepercayaan individuatif-reflektif. Fowler (1995) menjelaskan bahwa paling cepat pada umur 18 tahun, atau biasanya sekitar umur 20 tahun, orang mengalami suatu perubahan yang mendalam dan menyeluruh dalam hidupnya. Biasanya terjadi pada masa dewasa awal dan sesudahnya, umur 18 tahun dan seterusnya. Dijelaskan pula bahwa tahap keseimbangan kognitif yang telah terbentuk sebelumnya runtuh sehingga orang dewasa muda tidak lagi berhasil mengatasi semua masalah dengan pola berpikir sintesis-konvensional berdasarkan konsensus dan otoritas eksternal. Pada tahap ini munculah suatu kesadaran yang jelas mengenai identitas diri yang khas dan otonomi tersendiri, diperjuangkannya suatu kemandirian baru atau kesadaran diri dan refleksi (refleksivitas) diri yang mendalam.

Tahap keenam yaitu kepercayaan konjungtif pada rentang usia tengah baya dan selanjutnya, umur minimum sekitar 35 atau 40 tahun. Pada permulaan usia paruh hidup yang kedua sekitar 35 tahun, gambaran diri yang disusun oleh orang dewasa biasanya ditinjau kembali secara radikal. Batasan diri, kepribadian dan pandangan hidup sebelumnya yang ditetapkan dengan jelas kini menjadi kabur dan seakan-akan kosong kemudian timbullah kesadaran baru dan pengakuan kritis terhadap berbagai macam polaritas, ketegangan, kedwihartian, dan multidimensionalitas yang dirasakan oleh sang pribadi dalam hidupnya. (Fowler,1995)

Tahap ketujuh atau yang terakhir ialah tahapan kepercayaan yang mengacu pada universalitas. Menurut fowler pada masa ini jarang terjadi, dan bila terjadi umumnya berkembang setelah usia 30 tahun. Pada tahap 7 ini terjadi perubahan kognitif, afektif dan sosial yang nampak dalam bentuk reorientasi diri pribadi. Pribadi melepaskan diri sebagai pusat istimewa proses konstitusi kepercayaan dan semakin mundur ke latar belakang (Fowler,1995).

Beberapa tahap ini menunjukkan adanya perkembangan keberagamaan yang memiliki kaitan dengan terjadinya proses perpindahan agama pada seseorang.

Konversi Agama

Pengertian konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata "*conversio*" yang berarti tobat, pindahan pindah, berubah (agama) (Jalaluddin, 2001). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris "*Conversion*" (conversion = bahasa Inggris) berarti "berlawanan arah". Yang dengan sendirinya konversi agama diartikan sebagai terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Daradjat, 1977). Ditambahkan oleh Max Heitich dalam buku *change of Heart*, koversi adalah suatu tindakan dimana seorang atau kelompok orang masuk dan berpindah ke satu sistem kepercayaan sebelumnya berlainan dengan kepercayaan yang telah dianutnya (Muiz, 2013).

E.Clark (dalam Daradjat, 1979), memberikan definisi konversi sebagai berikut: konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu untuk memahami pengalaman mualaf dalam memaknai pengalamannya berpindah agama, dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan *hermeneutic phenomenology* adalah penelitian yang memiliki fokus pada pencarian makna tentang bagaimana individu memahami dunianya dan mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya (Willig dalam Larkin, 2013). Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami lebih dalam proses yang dialami mualaf terkait kehidupan spiritualnya. Peneliti akan memberikan gambaran mengenai proses analisis yang lebih rinci. Penggambaran bermula dari bagaimana proses peneliti menemukan subjek, pengumpulan data, prosedur analisis data, verifikasi data, dan refleksi peneliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa IPA merupakan metode sistematis dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek memaknai perspektif yang dimilikinya (Larkin, 2013). Tujuan dari dibuatnya metode IPA adalah melakukan eksplorasi detail terhadap proses subjek memahami dunianya secara individual maupun sosial. Metode IPA juga berfokus pada makna yang didapatkan subjek dari pengalaman, peristiwa khusus, dan keadaan yang dialami subjek (Smith & Osborn, 2007).

Partisipan Penelitian

Peneliti memilih tiga mualaf yang berdomisili di kota Semarang sebagai subjek dari penelitian ini. Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan *sampling purposif* sebagai jenis sampling yang cocok untuk penelitian ini. Pemilihan subjek didasarkan pada 8

ketersediaan di lapangan. Karakter pengalaman unik subjek adalah bagian dari penentuan kriteria penelitian.

Berikut adalah beberapa karakteristik subjek penelitian:

- a. Subjek merupakan seseorang yang telah melakukan perpindahan agama ke agama Islam
- b. Subjek melakukan perpindahan agamadikarenakan keinginan sendiri atau bukan karena pernikahan.
- c. Subjek telah memeluk Islam tidak kurang dari 5tahun.

Tabel 1. Informasi Demografis

Nama Samaran	Umur	Konversi Usia	Jenis Kelamin	Domisili
Fatimah	42 tahun	24 Tahun	Perempuan	Semarang
Ali	28 tahun	18 Tahun	Laki-laki	Semarang
Usman	27tahun	12 Tahun	Laki-laki	Semarang

Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai metode analisis untuk mengeksplorasi pengalaman yang didapatkan subjek. Proses analisis data dalam pendekatan IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia subjek melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan dua proses interpretasi (*double hermeneutic*).

Proses interpretasi pertama dilakukan oleh subjek untuk memahami pengalamannya dan interpretasi kedua dilakukan oleh peneliti yang berusaha untuk memahami bagaimana subjek memahami pengalamannya. Pola pemahaman yang dikembangkan subjek merupakan pengaruh dari kehidupan sosial dan personalnya, di mana keduanya diakui dalam IPA sebagai interaksi simbolis yang terjadi pada diri seseorang yang akan turut serta memberikan sumbangan pada interpretasi yang dilakukan peneliti (Smith & Osborn, 2007).

Beberapa tahap dalam proses interpretasi akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur metode analisis IPA. Proses transkripsi dilakukan setelah proses wawancara dilaksanakan (Lampiran C). Kemudian, peneliti akan memberikan komentar-komentar eksploratif untuk memunculkan tema. Setelah muncul beragam tema dari tiap subjek, selanjutnya peneliti akan melanjutkan ke tahap penemuan tema super-ordinat. Tema super-ordinat adalah kumpulan dari beragam tema yang tergabung dalam satu konteks pada subjek yang sama. Tahap

terakhir dari proses ini adalah menemukan tema induk. Tema induk merupakan inti yang paling dalam dari pengalaman yang dialami oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serangkaian proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dirangkum menjadi sebuah hasil penelitian. Selanjutnya, peneliti akan membahas tema-tema induk yang telah dicantumkan berdasarkan pembagian tema-tema superordinat.

Tabel 2. Tema Induk dan Kumpulan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Proses Berpindah Agama	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan yang mengenalkan Islam• Keseriusan mempelajari agama
Upaya Mengembangkan Diri	<ul style="list-style-type: none">• Komitmen diri menjadi muslim• Internalisasi nilai Islam
Manifestasi Mendalami Kehidupan sebagai Muallaf	<ul style="list-style-type: none">• Pengalaman keagamaan• Kematangan diri

Manusia dalam kehidupan akan selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang berakhir pada pengambilan keputusan yang dianggapnya paling tepat. Hurlock (2006) menyatakan bahwa seseorang akan memilih sesuatu dari pilihan-pilihan yang ada dengan menyesuaikan pada minat yang dimiliki, namun penentuan pilihan juga dapat di dasarkan dari besarnya pengaruh faktor sosial. Peneliti menemukan bahwa subjek dalam penelitian ini dalam mengenal nilai-nilai agama, termasuk agama Islam, sejak awal didukung oleh adanya faktor eksternal, baik itu dari lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan, iklim keagamaan dalam lingkungan keluarga, perubahan peran orang tua, atau teman sebaya. Namun begitu peran dominan yang terjadi ialah yang datang dari dalam internal subjek. Petri (Nurchahyo, 2014) mendefinisikan keadaan yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan sebagai bentuk motivasi intrinsik. Dorongan ini diawali dari rasa ingin tahu diiringi minat yang kuat untuk mempelajari agama menjadi faktor dominan dalam proses subjek memperoleh suatu keyakinan pada agama Islam. Berdasarkan temuan peneliti, terdapat kesamaan masing-masing subjek pada prosesnya melakukan konversi agama, yaitu lingkungan mendorong munculnya perilaku

mencari, mempelajari tentang ajaran agama. Fatimah, asal mula tertarik mengenal Islam melalui lembaga pendidikan, yaitu setelah mempelajari diktat mata kuliahnya ketika menempuh studi strata satu. Pada subjek Ali dan Usman, adanya keterikatan secara personal dengan orang tua, ayah beragama nasrani dan ibu beragama Islam, kemudian terbangun adanya proses belajar. Proses belajar ini terwujud melalui pengamatan dari kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Fase mencari informasi ini diperjelas dengan mengidentifikasi dan memilih alternatif-alternatif berdasarkan nilai dan ketertarikan individu yang mengarahkan pada pengambilan keputusan (Harris, 1998). Dengan kata lain terbentuknya keputusan tindakan konversi agama yang di sertai keyakinan terhadap Islam di dasari oleh ketertarikan serta kesesuaian nilai, yang melibatkan adanya peran eksternal juga internal seperti proses kognisi, disertai kehendak pribadi dalam prosesnya melakukan konversi agama.

Perubahan ke arah positif ialah langkah menuju aktualisasi diri, karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasi potensi yang ada didalam dirinya (Maslow & Rogers dalam Kartika, 2012). Peneliti menemukan bahwa pengalaman subjek, yang saling terkait antara proses kognitif, peran lingkungan, dan adanya kehendak pribadi ini yang mengawali terbentuknya identitas baru menjadi seorang muallaf, selanjutnya mengarah pada proses mengembangkan diri dengan identitas barunya. Santrok (2002) berpendapat bahwa pembentukan identitas diri pada seseorang, terkait dengan adanya komitmen yang dimiliki secara terarah juga keteguhan dalam memegang prinsip yang dimilikinya. Pengembangan komitmen ditunjukkan oleh ketiga subjek dalam usaha pembiasaan dengan kondisi dan identitas barunya tersebut dengan belajar, baik dengan menerima bimbingan atau secara mandiri, yang berkelanjutan. Komitmen yang dimiliki oleh ketiga muallaf dari temuan peneliti terwujud dengan keseriusannya merubah pola hidup kesehariannya, memilih bertanggung jawab dengan keputusannya dan dipertegas dengan bagaimana cara menanggulangi tekanan. Penanggulangan stres dengan memperdalam kehidupan beragama menjadi pilihan untuk menghadapi permasalahan yang terkait dengan pengalaman konversi agama mereka, selanjutnya hal tersebut semakin menguatkan adanya komitmen pada masing-masing subjek terhadap keputusannya menjadi seorang muallaf.

Perjalanan mempelajari Islam selama kurun waktu yang tidak sebentar mengakumulasi pengetahuan subjek tentang ajaran dan nilai-nilai Islam. Proses penyerapan sifat-sifat kemanusiaan dengan agama sebenarnya merupakan internalisasi iman, pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dengan maksud untuk mengakui dan mewujudkan nilai tersebut menjadi hasil dari ajaran yang memiliki interaksi satu sama lain secara terus menerus (Sukanto dalam Mustari, 2014). Salah satu bentuk perubahan sebagai wujud penginternalisasian nilai

Islam dalam kehidupan subjek, terwujud pada bagaimana mereka memilih pergaulan, mengontrol diri dalam tindakan, memahami hal-hal filosofis dalam ibadah, juga pengaruh menjalin silaturahmi. Hasil dari temuan tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Syaiful Hamali (2012) bahwa konversi agama memberikan dampak positif terhadap individu terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku individu tentang: Berubahnya pandangan hidup, bersikap optimis dan ekstrovet dalam hidup, dan menyenagi teologi liberal dalam beragama serta timbulnya kesadaran diri terhadap musibah yang menimpanya.

Peneliti menemukan adanya manifestasi yang diperoleh oleh ketiga subjek setelah berproses menjadi mualaf. Salah satu manfaat yang diterima subjek yang menambah kemantapan terhadap keputusan mereka melakukan konversi agama dalam pengalamannya menjadi mualaf ialah pengalaman khusus yang dialami masing-masing subjek. Pengalaman keberagamaan dalam dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) ialah dimensi yang terkait dengan pengalaman keagamaan, seperti perasaan, persepsi serta sensasi yang dialami oleh seseorang. Pengalaman dialami oleh ketiga subjek seperti pengalaman mendapat hidayah, kenikmatan, kagum, kebahagiaan, rasa menyesal, serta kebersyukuran. Manfaat lain yang diperoleh subjek termanifestasi dalam wujud diri yang lebih matang. Jalaludin (2007) menyatakan seseorang dipandang matang dalam beragama ketika orang tersebut mengenali dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agamanya. Selanjutnya orang tersebut dapat memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam agamanya didalam kehidupan kesehariannya. Hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa perubahan positif dari adanya proses konversi agama pada mualaf adalah memberikan kontrol dalam berperilaku seperti menjadi lebih hati-hati dalam tindakan, yang berusaha dijalankan sehari-hari, mengarahkan pada terbentuknya kepribadian muslimah dalam diri Fatimah. Perubahan yang ditunjukkan subjek lain yaitu Usman, melalui pemahaman yang dimiliki tentang hal-hal filosofis dalam ibadah agama Islam, seperti pada filosofi dibukanya kitab Al Quran, filosofi shalat dan berwudhu, selain itu, pemahaman tentang bagaimana cara-cara bersosial. Usman, ia memahami bahwa manusia diibaratkan sebagai wayang dan harus siap di tempatkan dimanapun dalang menggerakkan. Ia menerima ketetapan yang ada dalam hidupnya sebagai wujud kerelaan diatur oleh-Nya. Kerelaan ini pula yang membawa ketenangan dalam menghadapi suatu persoalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan seluruh pemaparan, peneliti telah sampai pada kesimpulan akhir bahwa mualaf yang proses konversinya didukung oleh rasa ingin tahu yang kuat dalam mencari pengetahuan dan pemahaman sebuah agama serta menerima manfaat positif dari pengalamannya menjadi seorang mualaf, memberi pengaruh pada tumbuhnya keinginan terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas keimanannya dan mencapai diri yang lebih positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian ini akan lebih baik lagi jika karakteristik dalam pemilihan subjek penelitian lebih di selektif dalam hal rentang waktu, yaitu tidak terlalu jauh dari proses konversi hingga ketika dilakukannya wawancara, dimaksudkan supaya informasi yang diterima lebih lengkap dan jelas karena subjek tidak terlalu sulit mengingat hal-hal yang terjadi dalam proses tersebut.
2. Perluasan judul yang sama dapat di fokuskan pada konten-konten yang lebih spesifik seperti membahas mengenai hal yang mempengaruhi komitmen seorang yang melakukan konversi agama, proses pengambilan keputusan melakukan konversi dan lain sebagainya.
3. Perluasan judul yang sama dapat dilakukan pada subjek yang beragam agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1977). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT Undip.
- Disaster, N. S. (1989). *Psikologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwisaptani, R. & Lukito, J. (2008). Konversi agama dalam kehidupan pernikahan. *Journal of Humaniora*. 327-339. vol 20.
- Fowler, J. (1995). *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghufron, M. Nurcahyo., & S, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hakiki, Titian & Rudi C. (2015). *Komitmen beragama pada mualaf : studi kasus pada mualaf usia dewasa*. *Journal of Psychology*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hamali, Syaiful. (2012). *Dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu*. *Journal of Psychology*. vol.VII. No.2
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia* (cetakan pertama). Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Journal of Psychology*.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khan, I. (2000). *Dimensi spiritual psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kholida, Ninin M. (2007). *Proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf : Studi Kualitatif Fenomenologis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kusuma, R. R., & Zulaifah, E. (N.D.). *Kuputusan menjadi muslim: studi kasus terhadap pengambilan keputusan*. Jogjakarta: Universitas Islam Indonesia. Diunduh dari http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-02320114.pdf
- Kusumadewi, S. (2003). *Artificial intelligence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Larkin, M. (2013). *Interpretative Phenomenological Analysis – Introduction* [PowerPoint slides]. Didapatkan kembali dari http://prezi.com/dnprvc2nohjt/interpretative-phenomenological-analysis-introduction/?auth_key=3d2c098e0db0a31ea05f2d9f60148ed5144e6d06
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mackinlay, E. (2006). *Spiritual growth and care in the fourth age of life*. London: Jessica Kingsley.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan Ke-14). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muiz, A. K. (2013). *Pengantar ilmu jiwa agama*. Yogyakarta: Imperium.
- NN.(2015). "*Hari ini, Islam Jadi Agama Terbesar di Dunia*".
<https://kisahmualaf.wordpress.com/2015/5/12/hari-ini-islam-jadi-agama-terbesar-di-dunia/> (diakses pada 23 September 2017)[Artikel diterbitkan pada tanggal :12 Mei 2015]
- Narendrany, Heny& Yudiantoro, Andri.(2007). *Psikologi Agama*.cet-1. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy*. London: The Guilford Press.
- Puspito, H. (1983). *Sosiologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranisa, Landasan sosial budaya.(2012). Diunduh dari <http://ranisa-hidupindahdengantaqwa-ranisa.blogspot.co.id/2012/05/landasan-sosial-budaya.html>
- Rifqi, A. A. (2002). *Kamus al amanah arab-indonesia*. Surabaya: Cv.Adis.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1. (Alih bahasa: Juda Damanik & Ahmad Chusairi). Jakarta: Penerbit Erlangga. Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Smith, J.A., Osborn, M. (2007). *Interpretative Psychological Analysis*. Didapatkan 9 September,2013, dari
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEgQFjAC&url=http%3A%2F%2Fresearch.familymed.ubc.ca%2Ffiles%2F2012%2F03%2FIPA_Smith_Osborne21632.pdf&ei=gtNxUqHiC8XrAepmYHYDw&usq=AFQjCNH7e3O06Qe78W7FxPsyWr0cwe2UMg&sig2=Y2frydtJJsKt3x7H96mf8w&bvm=bv.55819444,d.bmk
- Subandi. (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2012). *Sufi healing : terapi dengan metode tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Tamami. (2011). *Psikologi tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thouless, H. Robert.(2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, S. (2004). *Mental hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wikipedia, definisi mualaf. <http://id.wikipedia.org/wiki/mualaf>, (diakses 20 Januari 2017)
- Wikipedia, definisi agama. <http://id.wikipedia.org/wiki/agama>, (diakses 30 Agustus 2017)

Zinnbauer, B.J & Pargament, K. I.(1998). *Spiritual conversion: study of religious change among college student*.Journal for the Scientific Study of Religion. vol. 37 no. 1, pp.161-180